

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup seorang diri, manusia tidak terlepas dari individu yang lain karena akan saling membutuhkan dan saling melengkapi. Hakikat manusia tersebutlah yang mendorong manusia untuk saling berkomunikasi antara satu sama lainnya. Komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial dengan tujuan untuk menyampaikan pesan dan informasi. Komunikasi merupakan suatu hubungan kontak antara manusia baik secara individu maupun berkelompok. Komunikasi juga merupakan media alternatif yang paling penting dalam membangun suatu hubungan antara manusia satu dengan yang lainnya (Mubarok & Made, 2014:140).

Proses komunikasi ini terjadi sejak manusia hadir dalam kehidupan, sejak itu pula terjadi proses pertukaran ide, informasi, gagasan, saran, usul bahkan perintah. Komunikasi terjadi dimana saja dan kapan saja. Dikutip dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Debby Faura Donna, wilayah komunikasi bisa ada dalam ranah makro dan mikro. Mulai dari dua orang misalnya dalam hubungan pacaran, antara beberapa orang misalnya dalam hubungan keluarga, maupun antara banyak orang misalnya dalam suatu sekolah maupun organisasi (Debby:2009).

Saat dua orang bertemu mereka pasti melakukan komunikasi secara terus menerus walaupun hanya sebatas perilaku. Untuk itulah, Harold D. Laswell salah satu peletak dasar ilmu komunikasi menyampaikan bahwa komunikasi penting di pelajari karena tiga faktor antara lain : manusia memiliki hasrat mengontrol lingkungannya, manusia butuh beradaptasi dengan lingkungannya dan manusia selalu berupaya untuk melakukan transformasi dan sosialisasi (Sultra & Hakki, 2017:02).

Menurut Agus (2003:10) Kata komunikasi berasal dari kata latin *cum* yaitu kata depan yang berarti *dengan, bersama dengan*, dan *unus* yaitu kata bilangan yang berarti *satu*. Dari kedua kata tersebut terbentuk kata benda *communion* yang dalam bahasa Inggris menjadi *communication* dan berarti *kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, hubungan*. Melalui proses komunikasi kita tumbuh dan belajar mengenai lingkungan sekitar. Oleh sebab itu, komunikasi merupakan kebutuhan bagi setiap manusia dalam rangka pertukaran informasi. Salah satu cara pertukaran informasi tersebut yaitu secara pribadi, baik itu berupa gagasan ataupun pendapat pribadi.

Hubungan interpersonal merupakan sifat alami manusia untuk membina hubungan dengan orang lain. Hubungan tersebut bisa dalam bentuk pertemanan, hubungan kasih sayang antara anak dengan orang tua, hubungan kasih sayang dengan pasangan, hubungan kasih sayang dengan teman dan sebagainya. Di dalam komunikasi interpersonal hubungan dapat diartikan sebagai sejumlah harapan yang dua orang miliki yang mempengaruhi perilaku mereka didasarkan pada bentuk interaksi mereka.

Hubungan yang baik adalah dimana interaksi-interaksi sifatnya memuaskan dan sehat bagi mereka yang terlibat interaksi tersebut. Salah satu tujuan dari membina suatu hubungan dengan orang lain adalah agar kita mendapatkan dukungan sosial. Salah satu bentuk hubungan interpersonal adalah pernikahan. Menikah dan membina kehidupan rumah tangga merupakan salah satu aktivitas sentral dari manusia yang bertujuan memperoleh suatu kehidupan yang bahagia. Pernikahan di Indonesia diatur dan dilaksanakan menurut Undang-undang Pernikahan No.1 tahun 1974, yang mendefinisikan pernikahan sebagai :

“Ikatan lahir dan batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa”

Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 menjelaskan bahwa dalam pernikahan terdapat ikatan lahir dan batin dari pasangan yang menikah. *“Ikatan lahir merupakan ikatan yang Nampak, ikatan formal sesuai peraturan-peraturan yang ada”*. Sebagai bentuk ikatan yang nampak adalah adanya informasi kepada masyarakat, salah satunya dengan diadakannya pesta pernikahan. Sedangkan *“ikatan batin adalah ikatan yang tidak tampak secara langsung bisa dikatakan ikatan psikologis”*. Dimana dalam ikatan ini, suami dan istri harus saling mencintai satu dengan yang lain dan tidak adanya paksaan dalam perkawinannya. Dalam Omega (2015) di jelaskan kedua ikatan tersebut dituntut dalam suatu perkawinan. Bila tidak

ada salah satu, maka akan menimbulkan persoalan dalam kehidupan pasangan tersebut dan biasanya tidak bertahan lama sehingga perceraian sering terjadi.

Di kutip dalam jurnal komunikasi vol. IX No.02 oleh Rivial & dewi (2015:138), orang tua sering kali merasa cemas ketika anak-anaknya yang menginjak usia tertentu belum juga menikah. Perjodohan masih menjadi solusi pernikahan yang masih dilakukan di beberapa daerah atau pada suku tertentu di Indonesia. Seperti halnya baju, pernikahan mempunyai trend mode yang terus berubah. Pada masa lalu kita mengenal kisah Siti Nurbaya sebagai suatu penggambaran perjodohan yang umum dilakukan. Sekarang mungkin kita akan mencibir jika ada orang tua yang menjodohkan anak-anaknya karena sekarang tren sudah berubah. Muda-mudi jaman sekarang pada umumnya berpacaran sebelum memasuki jenjang pernikahan (Ardhianita & Budi, 2012:101-111).

Dimasa sekarang sudah ada emansipasi dimana perempuan berhak untuk mengambil keputusan dalam hidupnya salah satunya untuk memilih pasangan hidup. Namun sekalipun demikian, pada saat ini masih banyak kita temukan orang tua tetap berusaha untuk ikut campur dalam mencari dan menjodohkan anaknya dengan calon pasangan yang menjadi pilihan. Pernikahan tanpa di dahului dengan pacaran ini biasanya di lakukan karena latar belakang budaya ataupun latar belakang agama. Walaupun demikian, tidak sedikit pasangan yang memutuskan sendiri untuk menikah tanpa melalui proses pacaran, tanpa ada paksaan atau campur tangan dari pihak lain (Rivial & Dewi, 2015:139).

Pada saat ini perjodohan sudah tidak banyak dilakukan, namun perjodohan di dalam kehidupan masyarakat masih menjadi suatu fenomena yang perlu diperhatikan. Di Indonesia, di beberapa daerah, masyarakat masih kental dalam melakukan pemilihan pasangan atau perjodohan. Salah satunya adalah masyarakat Madura. Pada umumnya, perkawinan di Madura dilakukan dengan cara dijodohkan. Hal ini dikarenakan masyarakat Madura sangat memegang teguh tradisi yang telah diturunkan. Hal tersebut didasarkan atas budaya kepatuhan kepada kiai yang merupakan symbol agama yang kemudian menjadikan masyarakat tetap melakukan tradisi yang sudah ada (Rivial & Dewi, 2015:137).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata perjodohan berasal dari kata jodoh, yang merupakan kata sifat, dan memiliki arti orang yang cocok menjadi pasangan suami dan istri (KBBI:2005). Menurut Omega (2015) Perjodohan adalah suatu pernikahan yang diatur oleh orang tua, kerabat dekat untuk sang pasangan, atau kiai disekitar tempat tinggalnya, dan biasanya dilakukan pada wanita Orang tua yang cenderung menjodohkan anaknya memiliki alasan serta tujuan tertentu.

Alasan dan tujuan keterlibatan orang tua dalam perjodohan adalah untuk memperkuat jaringan social, meningkatkan posisi di masyarakat, dan menegakkan tradisi dan budaya, di Madura alasan dan tujuan keterlibatan orang tua dalam perjodohan lebih dominan untuk dapat mempererat hubungan kekeluargaan dengan kerabat-kerabat yang dirasa telah merenggang atau dalam istilah bahasa Madura “*taretan jeu makle tak elang ikatan kekeluargaennah*” maka kemudian diikat dengan adanya perjodohan antar sanak family (Rivial & Dewi, 2015:138).

Perjodohan itu sendiri memiliki dampak tertentu. Hal tersebut dikarenakan banyaknya kasus perjodohan yang terjadi dapat menguntungkan tetapi juga dapat merugikan bagi pasangan yang dijodohkan. Setiap pasangan mendambakan pernikahan yang berhasil, tak terkecuali bagi pasangan yang menikah melalui proses perjodohan. Seperti yang dijelaskan oleh Venti (2011:03) diperlukan usaha yang lebih dalam mencapai keberhasilan tersebut. Salah satu yang penting dilakukan adalah penyesuaian diri dalam pernikahan terhadap pasangan. Setiap orang memiliki pandangan tentang pernikahan secara lebih realistis dalam menghadapi berbagai macam persoalan dalam pernikahan. Oleh karenanya menyesuaikan diri dalam kehidupan pernikahan sangatlah penting.

Dalam pernikahan hasil perjodohan dimungkinkan pasangan belum saling mengenal satu sama lain bahkan belum adanya rasa saling mencintai. Banyak hal yang belum diketahui dari pasangannya sehingga diperlukan usaha yang lebih untuk saling mengenal pasangan dibandingkan dengan pasangan yang terlebih dulu mengenal sebelum menikah. Dalam membangun suatu pernikahan yang harmonis tidaklah semudah seperti yang dibayangkan. Banyaknya kasus perceraian yang terjadi sebagai salah satu bukti bahwa tidak semua pernikahan berjalan dengan lancar seperti yang diharapkan oleh setiap pasangan suami istri (Dewi & Sudhana, 2013:23).

Keharmonisan keluarga merupakan suatu perwujudan kondisi kualitas hubungan interpersonal baik inter maupun antar keluarga. Hubungan interpersonal merupakan awal dari keharmonisan, hal ini mengandung artian bahwa keharmonisan sulit terwujud tanpa adanya hubungan interpersonal. Suasana hubungan yang baik dapat terwujud dalam suasana yang hangat, penuh pengertian, kasih sayang satu dengan lainnya sehingga dapat menimbulkan suasana yang akrab dan ceria Dewi & Sudhana (2013:23).

Dasar terciptanya hubungan ini adalah terciptanya komunikasi yang efektif, sehingga untuk membentuk suatu pernikahan harmonis suami dan istri perlu adanya hubungan

interpersonal yang baik antara suami dan istri dengan menciptakan komunikasi yang efektif terlebih pada pasangan yang menikah dari hasil perjodohan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini adalah

Bagaimana bentuk komunikasi Interpersonal yang terjadi antara pasangan suami istri yang menikah karena hasil perjodohan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah

Untuk mengetahui bentuk komunikasi Interpersonal pada pasangan suami istri yang menikah karena hasil perjodohan”.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi bagi perkembangan komunikasi interpersonal.

Selain itu pula penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi bagi lembaga dan institusi pemerintahan maupun pendidikan mengenai bentuk berkomunikasi, serta bagi masyarakat diharapkan dapat meningkatkan keharmonisan dalam berkomunikasi khususnnya bagi pasangan suami istri.

